



PKM Peningkatan Kompetensi Guru dalam Proses Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Aisyiyah Porong

Nurfi Laili¹, Zaki Nurfahmawati², Kemil Wachidah³

^{1, 2, 3} Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

ABSTRACT

COMMUNITY SERVICES: IMPROVING TEACHER COMPETENCE IN THE IDENTIFICATION PROCESS OF STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS AT SLB AISYIYAH PORONG. Special school (SLB) is a form of formal education that is devoted to managing students who have special needs both in terms of development and academics. The various types of disabilities or special needs of these students require a thorough and comprehensive theoretical understanding of the behavioral characteristics of each type. This makes every teacher who teaches in special schools is required to have the ability and sensitivity in identifying students based on their distinctive behavioral characteristics. Whereas in SLB 'Aisyiyah Porong, in practice there is still no system for identifying students with special needs who register as new students based on the distinctive characteristics of each student. So that the need for competency development is related to theoretical understanding and then the practice of identifying prospective students becomes greater. This can be used as an initial milestone in the development of appropriate learning tools and according to the characteristics and abilities of each student.

Keywords: Identification Competency, Special Needs Teacher, Special Needs Students

Received: 09.08.2022	Revised: 17.10.2022	Accepted: 22.11.2022	Available online: 30.11.2022
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Suggested citation:

Laili N., Nurfahmawati Z., & Wachidah K.(2022). PKM Peningkatan Kompetensi Guru dalam Proses Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Aisyiyah Porong. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(4), 920-929. DOI: 10.30653/002.202274.173

Open Access | URL: <http://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/jppm/>

¹ Corresponding Author: Program Studi Psikologi, FPIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; Jl. Mojopahit No.666 B, Sidowayah, Celep, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur; Email: nurfilaili@umsida.ac.id

PENDAHULUAN

Pengertian sekolah luar biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Suparno, 2007). Dalam *Encyclopedia of Disability* tentang pendidikan luar biasa dikemukakan sebagai berikut: “*Special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability*”. Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik (Albrecht, 2006).

Beragamnya jenis disabilitas siswa yang bersekolah di SLB “Aisyiyah Porong menuntut guru untuk juga mempelajari bagaimana karakteristik khas dari setiap disabilitas. Hal ini menjadikan guru harus mau terus belajar dari berbagai sumber untuk bisa mempelajari dan memahami potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa dengan masing-masing jenis disabilitas. Kondisi ini ternyata tidak disertai dengan latar belakang pendidikan guru yang mendukung dalam proses memahami kondisi kekhususan dari para siswa.

Sebagian besar guru yang mengajar di sekolah ini memiliki latar belakang pendidikan umum dan bukan dari pendidikan luar biasa. Kondisi ini menjadikan para guru harus lebih aktif mencari informasi mengenai setiap jenis disabilitas dari berbagai sumber. Pada dasarnya pihak manajemen sekolah sudah berupaya untuk memberikan kesempatan untuk mengikuti seminar ataupun pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Frekuensi keikutsertaan guru dalam kegiatan ini rata-rata berkisar 5-6 kali dalam setahun, dan itu juga harus dibagi rata dengan semua guru yang ada di sekolah. Sehingga rata-rata satu orang guru hanya mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi ini hanya sekali dalam satu tahun. Sedangkan tuntutan proses pembelajaran di sekolah adalah beragamnya jenis disabilitas para siswa.

Kondisi ini serupa dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Suryaningrum et al., 2016) yang menyatakan bahwa dari 249 guru PAUD di kota Malang hanya terdapat 7 responden (3%) yang mengetahui proses asesmen identifikasi bagi anak berkebutuhan khusus. Sisanya sebanyak 242 responden (97%) menyatakan tidak mengetahui bagaimana proses asesmen identifikasi bagi siswa ABK.

Situasi ini juga diperparah dengan kondisi keuangan sekolah yang tidak terlalu baik, sehingga kualitas kesejahteraan guru sebenarnya juga tidak baik. Kondisi ini menjadikan tidak adanya upaya dari sekolah untuk mengadakan kegiatan peningkatan kompetensi guru secara mandiri. Di sisi lainnya, orangtua siswa juga sebagian besar berada dalam status social menengah kebawah. Kondisi ini menjadikan banyak orangtua yang seringkali terlambat membawa anak mereka ke sekolah. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan orangtua terhadap kondisi khusus yang dimiliki oleh anak-anak mereka. Selain itu juga fokus perhatian orangtua masih pada tahap pemenuhan kebutuhan pokok keluarga sehari-hari.

Kegiatan identifikasi pada dasarnya bertujuan untuk menghimpun data dan informasi apakah seorang anak termasuk anak berkebutuhan khusus atau tidak. Selain itu untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris

neurologis) dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya yang berada dalam kondisi normal (Rapisa, 2018). Tujuan prosedur identifikasi adalah merumuskan definisi anak berkebutuhan khusus; menentukan spesifikasi; menentukan prosedur, dan menempatkan anak (Swassing, 1985). Dalam proses kegiatan inklusi, kegiatan identifikasi ABK dilakukan untuk keperluan penjarangan (*screening*), pengalihan (*referral*), dan klasifikasi (Rapisa, 2018). Oleh karena itulah, peran guru menjadi sangat penting karena merupakan ujung tombak dalam melakukan penjarangan (*screening*) yang menjadi dasar penetapan diagnosis pada seorang siswa yang terindikasi mengalami kekhususan atau disabilitas.

METODE

Kegiatan pengabdian ini diberikan kepada guru-guru SLB 'Aisyiyah Porong yang berjumlah 10 orang. Lokasi pengabdian dilaksanakan di SLB 'Aisyiyah Porong yang bertempat di Jl. Imam Nawawi No.5, Gedang Kec. Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61263. Metode pelaksanaan pada kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan skema Pendidikan dan kemasyarakatan ini akan berupa psikoedukasi dan pelatihan yang terdiri dari beberapa tahapan. Psikoedukasi adalah kegiatan yang digunakan untuk memberikan informasi pada sebuah kelompok untuk meningkatkan ketrampilan mereka dalam merawat anggota kelompok mereka yang mengalami disabilitas, sehingga diharapkan kelompok akan mempunyai coping yang positif terhadap stress dan beban yang dialaminya (Goldenberg & Goldengerg, 2004). Psikoedukasi diyakini dapat meningkatkan kemampuan kognitif karena dalamkegiatannya mengandung unsur untuk meningkatkan pengetahuan kelompok tentang karakteristik disabilitas, mengajarkan tehnik yang dapat membantu kelompok untuk mengetahui gejala-gejala disabilitas, perilaku, serta peningkatan dukungan bagi anggota kelompok itu sendiri (Wiyati, 2010).

Pelatihan sendiri merupakan salah satu metode untuk meningkatkan performa individu di dalam sebuah organisasi (Farjad, 2012). Pelatihan adalah proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik dan metode tertentu secara konsepsional dapat dikatakan bahwa latihan dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja seseorang atau sekelompok orang. Biasanya yang sudah bekerja pada suatu organisasi yang efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerjanya dirasakan perlu untuk dapat ditingkatkan secara terarah dan pragmatik (Lodjo, 2013).

Tahapan pelaksanaan ini bertujuan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh mitra SLB 'Aisyiyah Porong, yaitu kurang meratanya kompetensi berkaitan proses identifikasi siswa baru di SLB 'Aisyiyah Porong. Sedangkan hasil dari identifikasi siswa baru ini sangat mendukung proses pemetaan kemampuan siswa maupun rencana tindak lanjut untuk meminimalisasi dampak dari disabilitas dari masing-masing siswa. Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dibutuhkan tahapan penyelesaiannya, yaitu

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini terdiri dari beberapa kegiatan, antara lain 1). Identifikasi masalah yang terjadi pada mitra SLB 'Aisyiyah Porong, 2). FGD dan wawancara yaitu penyusunan rencana kegiatan melalui diskusi antara tim pengabdian masyarakat

dengan dewan guru SLB 'Aisyiyah Porong guna menentukan program yang akan diberikan dan waktu pelaksanaan

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu 1). Sosialisasi kegiatan yang disampaikan kepada para dewan guru di SLB 'Aisyiyah Porong, 2). Pelaksanaan pelatihan peningkatan kompetensi identifikasi siswa berkebutuhan. Pelatihan ini dilakukan dalam beberapa aktivitas, yaitu :

Aktivitas 1 : Konsep pemahaman siswa berkebutuhan khusus

Aktivitas 2: Karakteristik khas pada masing-masing jenis disabilitas

Aktivitas 3: Pengisian lembar observasi identifikasi siswa berkebutuhan khusus

Aktivitas 4 : Praktik pengisian lembar observasi identifikasi

c. Tahap Evaluasi dan Monitoring

Program yang ditawarkan sebagai solusi atas permasalahan mitra akan dievaluasi. Evaluasi yang dilakukan mencakup dua hal, yaitu evaluasi pelaksanaan program dan evaluasi hasil kegiatan. Evaluasi pelaksanaan program dilakukan dengan pertemuan rutin antar anggota tim pengusul, juga dengan pertemuan antara tim pengusul dan mitra yang diadakan melalui luring maupun daring. Pertemuan yang dilakukan ini juga berfungsi sebagai bentuk pemantauan keberlanjutan program. Selain itu, layanan konsultasi kepada tim pengusul juga dibuka selama 6 bulan setelah program dituntaskan. Konsultasi ini menjadi bentuk pendampingan kepada guru dalam melaksanakan proses identifikasi siswa baru di SLB 'Aisyiyah Porong.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Abdimas

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan

Berikut adalah hasil capaian dari rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdi:

a. Kegiatan psikoedukasi

Kegiatan psikoedukasi adalah kegiatan yang dilaksanakan pada hari pertama pelatihan. Kegiatan ini terselenggara pada tanggal 3 Februari 2022. Kegiatan

dilaksanakan di salah satu ruang kelas di SLB 'Aisyiyah Porong. Kegiatan ini diikuti oleh semua guru SLB 'Aisyiyah Porong.



Gambar 2. Pembukaan Pelatihan oleh Wakil Kepala Sekolah

Pada kegiatan psikoedukasi, diberikan materi mengenai tahapan perkembangan, karakter sesuai tahapan perkembangan serta anak jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Terjadi proses diskusi dan tanya jawab sebagai proses peserta dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu, kegiatan juga diselingi dengan *ice breaking* untuk memastikan peserta lebih rileks dalam menyerap materi yang diberikan.



Gambar 3. Pelaksanaan Psikoedukasi

b. Kegiatan Pelatihan

Pelatihan adalah kegiatan kedua yang dilaksanakan pada program abdimas. Pelatihan terselenggara pada tanggal 4 Februari 2022. Kegiatan dilaksanakan di salah satu ruang kelas di SLB 'Aisyiyah Porong sesuai dengan kesepakatan antara tim pengabdian dan mitra



Gambar 4. Kegiatan Pencatatan Identifikasi melalui Media Film

Kegiatan pelatihan terbagi menjadi dua sesi. Sesi pertama adalah sesi menonton film "I am SAM" dan peserta diminta untuk menuliskan pada lembar identifikasi tokoh di dalam film tersebut memiliki ciri-ciri karakter pada gangguan jenis apa. Sesi kedua adalah refleksi dan diskusi mengenai hasil pencatatan yang telah dilakukan oleh peserta. Pada pelatihan hari kedua ini, peserta dipandu melakukan ice breaking oleh mahasiswa.

3. Peningkatan Pemberdayaan Mitra

Berdasarkan metode pelaksanaan yang dilakukan secara bertahap, diperoleh beberapa hasil dari kegiatan PKM di SLB 'Aisyiyah Porong. Pembahasan hasil kegiatan ditulis sesuai dengan aktivitas yang dilakukan dalam langkah-langkah pelaksanaan PKM.

3.1. Efektivitas Pelatihan

Pengukuran hasil belajar pada psikoedukasi identifikasi karakteristik siswa berkebutuhan khusus menggunakan tes obyektif yang diberikan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) kegiatan. Berdasarkan hasil tes, diketahui bahwa sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi yang diberikan, yaitu karakteristik dan ciri perilaku dari berbagai jenis kebutuhan khusus.



Gambar 5. Peningkatan Pemahaman Guru

Pengukuran hasil belajar pada pelatihan peningkatan kompetensi identifikasi ABK dilakukan dengan mengukur pengetahuan peserta dengan menggunakan tes obyektif yang diberikan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) kegiatan. Berdasarkan hasil tes, diketahui bahwa sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi yang diberikan, yaitu karakteristik tiap tahapan perkembangan serta karakteristik pada tiap jenis gangguan kebutuhan khusus.

Tabel 1. Uji Beda Wilcoxon

Test Statistics ^b	
Posttest - Pretest	
Z	-1.975 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.048

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Efektivitas pelatihan identifikasi ABK juga diukur menggunakan uji beda. Uji beda yang digunakan pada kegiatan ini adalah uji beda non parametrik karena data yang digunakan diasumsikan tidak berdistribusi normal (Widhiarso, 2011). Uji beda paired sample Wilcoxon digunakan dalam analisa data dan hasilnya ditunjukkan pada tabel 2. Signifikansi pada uji beda menunjukkn nilai 0,048 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman peserta pelatihan. Hasil analisa menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta pada materi karakteristik anak pada setiap tahapan perkembangan dan karakteristik pada masing-masing jenis gangguan kebutuhan khusus. Pelatihan bisa menjadi salah satu metode yang efektif digunakan dalam meningkatkan kompetensi individu dalam berbagai bidang keahlian (Mariyati et al., 2019)

3.2. Evaluasi Efektivitas Pelatihan Identifikasi ABK

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan mengukur kepuasan peserta dalam mengikuti pelatihan. Evaluasi kegiatan berisi 10 aitem pernyataan dari dua kelompok penilaian yang diisi oleh peserta. Berdasarkan hasil evaluasi yang tertulis di tabel 3 dapat disimpulkan bahwa pelatihan identifikasi ABK memberikan manfaat yang dibutuhkan guru dalam melaksanakan proses identifikasi siswa baru saat penerimaan peserta didik baru (PPDB).

Tabel 2. Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Identifikasi ABK

NO	Aitem Penilaian	1=Buruk	2= Kurang	3=Cukup	4=Baik	5=Puas
Pelaksanaan Kegiatan						
1	Tema kegiatan	0	0	0	100%	0
2	Ketepatan waktu	0	0	0	90%	10%
3	Kelengkapan materi	0	0	10%	90%	0
4	Fasilitas yang diberikan	0	0	0	90%	10%
5	Nilai secara keseluruhan	0	0	0	90%	10%
Pembicara						
6	Penguasaan materi	0	0	0	90%	10%
7	Cara penyajian	0	0	0	90%	10%
8	Interaksi dengan peserta	0	0	0	70%	30%
9	Penggunaan alat bantu	0	0	10%	70%	20%
10	Nilai secara keseluruhan	0	0	0	90%	10%

4. Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan pelatihan identifikasi ABK, maka perlu dilakukan rencana tindak lanjut untuk memastikan bahwa hasil belajar peserta dari pelatihan dapat terus dipraktikkan dalam kegiatan penerimaan siswa baru di sekolah. Rencana tindak lanjut yang akan dilakukan adalah melalui pendampingan kepada guru saat pelaksanaan penerimaan peserta didik baru pada tahun akademik yang berikutnya. Selain itu, juga melakukan pengadaan lembar identifikasi ABK baik secara cetak maupun *soft copy* yang bisa diduplikasi oleh pihak sekolah.

Rencana kegiatan tindak lanjut berikutnya adalah pelatihan penyusunan program pembelajaran individual (PPI) kepada guru. Kegiatan ini bertujuan agar guru mampu menyusun program pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan khusus dari semua siswa yang ada di sekolah.

SIMPULAN

Program PKM peningkatan kompetensi guru SLB 'Aisyiyah Porong dalam proses identifikasi siswa berkebutuhan khusus telah dilaksanakan sesuai dengan metode pelaksanaan yang dirancang. Kegiatan utama dari metode pelaksanaan abdimas adalah pelatihan. Pengukuran hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode tersebut efektif digunakan sebagai solusi atas permasalahan mitra. Setelah mengikuti kegiatan, mitra menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan mengenai pentingnya mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus berdasarkan karakteristik dan ciri perilaku dari masing-masing jenis kebutuhan khusus.

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan merupakan metode yang efektif digunakan untuk menyelesaikan permasalahan mitra. Namun, peningkatan pemahaman dan keterampilan tersebut belum teruji dalam praktik kehidupan sehari-hari, dimana guru yang berinteraksi setiap hari dengan siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pendampingan dan supervisi dalam menerapkan keterampilan yang

telah diberikan menjadi perlu dilakukan. Selain memastikan mitra benar-benar terlatih, persoalan lain yang timbul dan membutuhkan penanganan profesional dapat segera ditanggapi dengan tepat.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih penulis sampaikan kepada mitra pengabdian yaitu SLB 'Aisyiyah Porong Sidoarjo atas ijin dan kerjasama selama pelaksanaan pelatihan. Kemudian terimakasih disampaikan kepada direktur DRPM Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah mengakomodasi segala kebutuhan penulis dalam melaksanakan catur dharma perguruan tinggi Muhammadiyah.

REFERENSI

- Albrecht, G. (2006). *Encyclopedia of Disability* (Volume 1). SAGE Publication.
- Farjad, S. (2012). The Evaluation Effectiveness of training courses in University by Kirkpatrick Model (case study: Islamshahr university). *Procedia: Social and Behavioral Science*, 2837 – 2841. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.573>
- Goldenberg, I., & Goldengerg, H. (2004). *Family Theraphy an overview*. Thomson.
- Lodjo, F. S. (2013). Pengaruh Pelatihan, Pemberdayaan Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 747–755.
- Mariyati, L. I., Widyastuti, & Prihatiningrum, A. E. (2019). Dukungan sosial terhadap perilaku guru dalam mewujudkan sekolah adiwiyata. *Jurnal Pesut: Pengabdian Untuk Kesejahteraan Umat*, 1(2), 93–107.
- Rapisa, D. R. (2018). Kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 15–24. <https://doi.org/10.17509/pgdia.v16i1.10731>
- Suparno. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Dirjen Dikti Depdiknas.
- Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. (2016). *Pengembangan model deteksi dini anak berkebutuhan khusus pada tingkat pendidikan anak usia dini di kota Malang*. 04(01), 62–74.
- Swassing, R. H. (1985). *Teaching Gifted and Adolescents*. Charles E. Merrill Publishing Company.
- Widhiarso, W. (2011). *Aplikasi Anava Campuran untuk Desain Eksperimen Pre-Post Test Design*.
- Wiyati, R. (2010). Pengaruh Psikoedukasi Keluarga Terhadap Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Klien Isolasi Sosial. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 5(2), 85–94.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2022 Nurfi Laili, Zaki Nurfahmawati, Kemil Wachidah

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)